

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Literasi Keuangan

Menurut Remund (2010) , literasi keuangan memiliki definisi dimana seseorang mampu memahami dan menggunakan konsep pengetahuan keuangan, dapat mengatur keuangan pribadi, terampil dalam membuat keputusan keuangan, dan memiliki kepercayaan diri dalam merencanakan kebutuhan masa depan secara efektif. literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan namun, untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan dapat mencapai kesejahteraan keuangan yang baik dibutuhkanannya sebuah gabungan dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku (Adele Atkinson & Messy, 2011). Menurut Zakaria *et al.* (2016) aktivitas keuangan pribadi seperti perencanaan, tabungan, investasi, dll. dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pembuatan keputusan keuangan dengan baik yang disebut Literasi keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka, seseorang tersebut cenderung terlibat dalam aktivitas keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) mengartikan seseorang yang memiliki literasi keuangan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai hal – hal keuangan (Lembaga, produk, dan layanan keuangan), serta keterampilan mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban dari produk dan layanan keuangan tersebut. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan kondisi ketika masyarakat memiliki pengetahuan dan memahami konsep keuangan, serta terampil dalam menggunakan produk dan layanan keuangan. Adanya kemampuan dan keterampilan tersebut membuat seseorang menjadi

aktif dalam kegiatan keuangan sehingga seseorang menjadi lebih percaya diri dan keputusan keuangan yang diambil tepat.

Menurut Bongomin *et al.* (2017) terdapat empat dimensi literasi keuangan dimana terbagi menjadi dua aspek fungsional (perilaku dan sikap) dan non-fungsional (pengetahuan dan keterampilan)

2.1.1.1 Pengetahuan (*Knowledge*)

Seseorang harus mengetahui dan memahami konsep keuangan agar dapat mengatur keuangan secara efektif (Remund, 2010). Pengetahuan (*knowledge*) mengukur pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan dalam mengatur keuangan seperti dapat memahami risiko dan manfaat produk dan layanan keuangan, serta dapat mengerti dalam menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut (Bongomin *et al.*, 2017). Lusardi (2009) dalam Bongomin *et al.* (2017) menyatakan bahwa adanya pengetahuan dapat membuat seseorang dapat lebih berpengetahuan dan mampu untuk mengevaluasi suatu produk dan layanan keuangan sehingga dapat menggunakan secara maksimal. Jika seseorang dapat memahami tentang keuangan dengan baik maka, seseorang tersebut dapat menggunakan produk dan layanan keuangan dengan baik sehingga dapat mengelola keuangannya secara efektif.

2.1.1.2 Keterampilan (*Skills*)

Dimensi kedua dari literasi keuangan adalah keterampilan (*skills*) dalam mengatur dan menggunakan keuangan. Cohen & Nelson (2011) menyatakan bahwa memiliki keterampilan merupakan hal yang penting karena dapat membuat keputusan keuangan yang tepat seperti dapat menggunakan produk yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, keterampilan diukur dari keterampilan menghitung tingkat bunga, melakukan perhitungan sederhana, menambahkan pendapatan,

menentukan manfaat dan risiko dari produk atau layanan keuangan tersebut, dll. (Carpena *et al.*, 2011). Menurut Bongomin *et al.* (2017), seseorang membutuhkan tingkat tertentu untuk memahami soal keuangan dan keterampilan untuk mengevaluasi dan membandingkan produk keuangan termasuk manfaat dan risiko. Jika seseorang memiliki keterampilan dan pemahaman mengenai prinsip dasar keuangan seperti tingkat suku bunga, biaya yang dikenakan, dapat menentukan manfaat dan risiko, dll. maka, seseorang tersebut dapat membuat keputusan tentang pemilihan produk yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif dan baik sesuai kebutuhan.

2.1.1.3 Sikap (*Attitude*)

Sikap (*attitude*) terhadap literasi keuangan merupakan sikap dan pandangan seseorang terhadap produk dan layanan keuangan tersebut (Carpena *et al.*, 2011). Kurangnya literasi mengenai konsep keuangan dan pengoperasian suatu produk dan layanan keuangan tersebut dapat memicu sikap yang buruk terhadap penggunaan produk dan layanan keuangan. Dimensi sikap ini mengukur kesadaran dan sikap seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan keuangan seperti ketertarikan dengan produk dan layanan keuangan, isu-isu keuangan, dll (Bongomin *et al.*, 2017). Artinya, jika seseorang memiliki pandangan dan kesadaran yang baik terhadap suatu produk dan layanan keuangan maka, seseorang tersebut akan menunjukkan ketertarikan dengan produk dan layanan keuangan.

2.1.1.4 Perilaku (*Behavior*)

Komponen perilaku (*behavior*) terfokus pada bagaimana perilaku seseorang dalam mengatur keuangan dan menggunakan produk serta layanan keuangan (Bongomin *et al.*, 2017). Selain itu, komponen *behavior* juga mengukur tentang bagaimana pemilihan

produk keuangan yang akan digunakan serta perilaku untuk mengatur keuangan dan penggunaan produk dan layanan keuangan sehari – harinya. (Adele Atkinson & Messy, 2011). Oleh karena itu, jika seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka akan besar kemungkinannya ia dapat memilih produk dan layanan keuangan dengan tepat dan menggunakan serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan dengan baik.

2.1.2 Efikasi Diri pada Keuangan (*Financial Self – Efficacy*)

Efikasi diri adalah adanya keyakinan dari seseorang atas kemampuannya dalam mengatur dan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang cenderung akan lebih aktif dan terlibat dalam situasi yang mereka anggap mampu untuk dihadapi sedangkan, jika mereka tidak yakin akan kemampuannya untuk menghadapi situasi tertentu maka, seseorang cenderung menghindarinya (Bandura, 1978). Jika konsep efikasi diri menurut Bandura (1978) diterapkan dalam konteks keuangan, maka dinamakan efikasi diri pada keuangan yang artinya keyakinan diri seseorang atas kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Tindakan tersebut dapat berupa menggunakan produk dan layanan keuangan.

Menurut Mindra *et al.* (2017), efikasi diri pada keuangan merupakan kemampuan untuk membangkitkan kepercayaan diri yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menggunakan layanan keuangan yang tersedia untuk membuat hidup mereka menjadi lebih baik. Perilaku konsumen dipengaruhi sebagian besar oleh adanya perasaan efikasi diri dimana adanya keyakinan atas kemampuannya untuk mampu menghadapi situasi tanpa merasa kewalahan (Hira, 2010 dalam Lown, 2011). Artinya, jika seseorang tidak memiliki efikasi diri kemungkinan seseorang akan cenderung menjadi kurang yakin dalam menggunakan produk atau layanan keuangan tersebut. Berlaku juga sebaliknya jika seseorang memiliki efikasi diri kemungkinan seseorang merasa lebih yakin

dengan kemampuannya dan terlibat aktif dalam menggunakan produk atau layanan keuangan.

Bandura (1978) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi dari efikasi diri yang dapat dikaitkan dengan efikasi diri pada keuangan yang dipaparkan sebagai berikut:

2.1.2.1 Tingkat (*Magnitude*)

Dimensi tingkat (*magnitude*) merupakan tingkat kesulitan dari situasi atau tugas yang dihadapi oleh seseorang. Seseorang akan lebih yakin akan kemampuannya jika situasi atau masalah yang dihadapinya sesuai dengan batas tingkat toleransi kesulitan seseorang artinya, jika ia merasa situasinya sulit dan melebihi batas kemampuannya, ia akan cenderung menghindarinya karena tidak yakin dengan kemampuannya sehingga, dimensi ini berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam bertindak (Bandura, 1978). Menurut Farjami & Amerian (2012), seseorang yang cenderung menganggap tugas yang sulit merupakan hal yang dikuasai bukan untuk dihindari maka, seseorang tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Misalnya, jika seseorang merasa yakin dapat memahami fitur – fitur yang terdapat di produk dan layanan keuangan maka, seseorang dapat percaya diri dan menggunakannya dengan baik.

2.1.2.2 Kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan (*strength*) mengukur seberapa kuat keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap situasi ataupun masalah yang dihadapinya. Semakin yakin seseorang akan kemampuannya, maka semakin gigih untuk berusaha memecahkan masalah dalam situasinya, begitu pula sebaliknya (Bandura, 1978). Menurut DeNoyelles *et al.* (2014), dimensi kekuatan merupakan keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugasnya pada tingkat yang berbeda. Berdasarkan hal

tersebut, jika seseorang merasa tidak yakin akan kemampuannya ketika terjebak dalam masalah, maka seseorang tersebut memiliki *self-efficacy* yang rendah. Dalam konteks keuangan, dapat dikaitkan dengan masalah keuangan yang ada seperti pengeluaran tidak terduga, hutang, kehilangan dana, dll. jika seseorang yakin dengan kemampuannya dalam menghadapinya maka, seseorang tersebut akan gigih untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi tersebut.

2.1.2.3 Generalitas (*Generality*)

Dimensi Generalitas (*generality*) merupakan variasi situasi yang dihadapinya, dimulai dari situasi yang umum atau pernah dilakukannya sampai situasi yang baru atau belum pernah dihadapinya, apakah seseorang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya terhadap situasi yang ada. Jika seseorang memiliki *self-efficacy* maka seseorang akan cenderung menghadapi situasi apapun baik dari yang familiar maupun tidak familiar, begitu pula sebaliknya (Bandura, 1978). Menurut deNoyelles *et al.* (2014), generalitas ini merupakan kondisi dimana seseorang telah merasa yakin dalam menghadapi situasi selanjutnya setelah menghadapi situasi sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, *generality* ini menyangkut tentang kefamiliaran seseorang, jika seseorang yakin dapat menghadapi kondisi yang dirasa baru maka, seseorang tersebut memiliki *self-efficacy*. Misalnya, jika seseorang belum terlalu familiar dengan fitur – fitur produk dan layanan maka, ia akan cenderung tidak percaya diri untuk menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut sampai ia familiar atau bahkan orang sekitarnya telah menggunakannya.

2.1.3 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah akses dan penggunaan layanan keuangan formal yang tersedia dimana masyarakat dapat menggunakan layanan keuangan

tersebut. Seseorang yang terlibat dan menggunakan layanan keuangan akan dapat mengelola dan mengatur keuangan dengan baik sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik dengan adanya akses rekening tabungan, pembayaran, dan kredit. Dimana adanya akses terhadap produk dan layanan keuangan tersebut, memiliki pengaruh positif terhadap kualitas kehidupan seseorang dalam aspek ekonomi, kesehatan, pendapatan, dll. (Demirguc-Kunt *et al.*, 2015, 2017). Patwardhan (2018) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai adanya akses terhadap layanan keuangan yang berupa tabungan, investasi, pinjaman, dan asuransi yang disediakan oleh lembaga institusi yang berkelanjutan dengan harga yang wajar. Menurut Global Financial Development Report (2014), inklusi keuangan adalah proporsi dari seseorang yang menggunakan layanan keuangan dimana masyarakat dapat menggunakan segala jenis layanan keuangan seperti pembayaran dan tabungan, asuransi, pensiun, dan pasar sekuritas.

Maka, inklusi keuangan adalah keadaan dimana seseorang dapat dengan mudah mengakses yang kemudian dapat menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia untuk melakukan berbagai transaksi keuangan seperti pengiriman dan penerimaan uang, menabung, dan berinvestasi baik untuk tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang sehingga kelangsungan hidup menjadi lebih baik. Menurut Massara *et al.* (2014), *Financial Inclusion* terbagi menjadi 3 dimensi yang terdiri dari akses (*access*), penggunaan (*usage*), dan kualitas (*quality*) yang dipaparkan sebagai berikut:

2.1.3.1 Akses (*Access*)

Akses merupakan kemudahan untuk meraih layanan keuangan secara fisik (Massara *et al.*, 2014). Alliance for Financial Inclusion (2010) mendefinisikan akses layanan keuangan sebagai kondisi dimana produk dan layanan keuangan yang tersedia oleh institusi keuangan dapat atau mampu digunakan oleh masyarakat. Pengukuran dimensi

akses ini didasarkan pada terjangkaunya dan dekatnya jarak ke lembaga keuangan, kemudahan untuk mengakses.

2.1.3.2 Penggunaan (*Usage*)

Dimensi kedua adalah penggunaan (*usage*), dimana mengukur penggunaan dari layanan keuangan tersebut (Massara *et al.*, 2014). Pada dimensi ini, mengukur tentang keteraturan, frekuensi, dan durasi penggunaan produk dan layanan keuangan tersebut atau seberapa sering seseorang menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut. (Alliance for Financial Inclusion, 2010). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), penggunaan merupakan tujuan akhir dari inklusi keuangan sendiri dimana masyarakat diharapkan untuk dapat memperoleh dan menikmati kegunaan dari layanan keuangan tersebut.

2.1.3.3 Kualitas (*Quality*)

Dimensi kualitas mengukur tentang kesesuaian layanan keuangan tersebut dengan kebutuhan konsumen (Massara *et al.*, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (2017) mendefinisikan dimensi kualitas ini merupakan adanya manfaat yang diberikan dan dapat dirasakan oleh masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut, jika manfaatnya sesuai maka masyarakat akan sering menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut. Kualitas dari layanan keuangan mengukur kesesuaian fitur produk dan layanan keuangan dengan kebutuhan konsumen (Alliance for Financial Inclusion, 2010). Oleh karena itu, dimensi kualitas tersebut mengukur tentang manfaat yang dirasakan oleh konsumen misalnya, konsumen mendapatkan informasi setelah terjadinya transaksi.

2.1.4 Pembayaran Seluler (*Mobile Payment*)

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode pembayaran menggunakan perantara perangkat seluler, seperti *mobile payments*, *mobile banking*, *mobile transfer*, dll. Istilah pembayaran seluler didefinisikan sebagai sebuah alat yang tersedia melalui teknologi ponsel untuk membayar, transfer, *eWallets*, dan *peer-to-peer transfer* (mengirim uang antara dua orang) (Putritama, 2019).

Menurut Kim *et al.* (2009), pembayaran seluler sendiri dapat digunakan sebagai alternatif metode pembayaran barang, jasa, dan tagihan seperti bayar untuk hiburan, transportasi, listrik, dll dengan perantara perangkat seluler dan teknologi komunikasi tanpa kabel (*wireless communication*). Terdapat berbagai manfaat ketika menggunakan pembayaran seluler mudah diakses dengan mudah melalui perangkat seluler yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun, serta proses transaksi juga menjadi lebih cepat.

Di Indonesia, tekfin dengan kategori sistem pembayaran lainnya diawasi oleh Bank Indonesia. Shopee Pay layanan yang berbentuk *third-party mobile payment*. Menurut Mu & Lee (2017), *third-party mobile payment* merupakan bentuk dari *mobile payment* dimana terdapat pihak perantara yang telah terikat kontrak dengan suatu bank untuk menangani transaksi dan pembayaran antara pembeli dan penjual. Bentuk *third-party mobile payment* ini bekerja sebagai tempat penampungan atau penyimpanan uang untuk melindungi pembeli dan penjual dalam suatu transaksi di internet. Ketika kedua pihak tersebut telah mengonfirmasi bahwa transaksi telah selesai maka, uang yang disimpan oleh pihak ketiga ini akan dilepaskan ke pihak yang bersangkutan baik pembeli atau penjual (Choi & Sun, 2016). Shopee Pay sendiri merupakan layanan yang berasal dari PT Airpay International Indonesia. Ketika transaksi terjadi di *e-commerce* atau aplikasi Shopee, uang dari pembeli akan disimpan terlebih dahulu dan jika barang sudah diterima oleh pembeli maka uang akan disalurkan ke penjual.

Shopee Pay juga dapat digunakan untuk membayar di *merchant offline* dengan menggunakan kode *Quick Response* (QR). Kode QR ini terdiri dari beberapa persegi hitam yang disusun dalam suatu kotak dengan latar belakang putih yang dapat dibaca oleh suatu perangkat seperti kamera atau alat pemindai (Kongarchapatara, 2018). Pembayaran dengan QR dilakukan dengan memindai kode QR gerai tersebut dengan perangkat seperti kamera atau alat pemindai, selanjutnya memasukkan nilai pembayarannya dan nomor PIN (Harris et al., 2019). Cara ini dilakukan juga ketika membayar di gerai tersebut dengan Shopee Pay dimana pembeli akan memindai kode QR gerai yang kemudian memasukkan nilai pembayaran dan nomor PIN.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan.

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami konsep pengetahuan keuangan, menggunakan konsepnya, mengatur keuangan pribadi, dan memiliki keterampilan dalam membuat keputusan keuangan (Remund, 2010). Adanya keterkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang terhadap sikap dan perilaku keuangan seseorang, karena jika seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi maka partisipasi kegiatan keuangan menjadi aktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Menurut Bongomin *et al.*, (2018), literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada kaum miskin di pedesaan Uganda, dimana dengan adanya literasi keuangan kaum miskin menjadi lebih terbantu sebelum menggunakan produk dan layanan keuangan sehingga keputusan yang dibuat menjadi lebih baik. Mindra & Moya (2017) juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan dimana seseorang mampu memahami cara kerja dan pentingnya layanan keuangan disebabkan karena seseorang memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai layanan keuangan sehingga, masing-masing memiliki

produk dan layanan keuangan tersebut. Karena setiap orang memiliki dan menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut, maka berpotensi akan meningkatnya jumlah penggunaan dan kepemilikan produk dan layanan keuangan.

Semakin tingginya literasi keuangan seseorang maka akan lebih tinggi pula kemampuan mengatur risikonya dan menabungnya dengan membeli produk atau layanan keuangan contohnya, membeli produk asuransi (Cole et al., 2009). Dengan pembelian produk atau layanan keuangan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengelola keuangannya sehingga dapat meminimalisir risiko keuangan. Artinya, jika tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang tinggi, maka akan meningkat pula jumlah kepemilikan produk dan layanan keuangan.

Menurut Shen *et al.* (2018), literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan dimana untuk membuat keputusan keuangan dibantu oleh komponen Literasi keuangan terdapat komponen pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, untuk dapat menggunakan produk keuangan digital dan mengatur risiko dengan baik memerlukan tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang.

H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

2.2.2 Pengaruh Efikasi Diri pada Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Efikasi diri pada keuangan adalah adanya desakan dalam diri terhadap keyakinan diri seseorang yang dibutuhkan untuk menggunakan layanan keuangan formal yang tersedia untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik (Mindra *et al.*, 2017).

Efikasi diri pada keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Dimana ketika konsumen memiliki tingkat

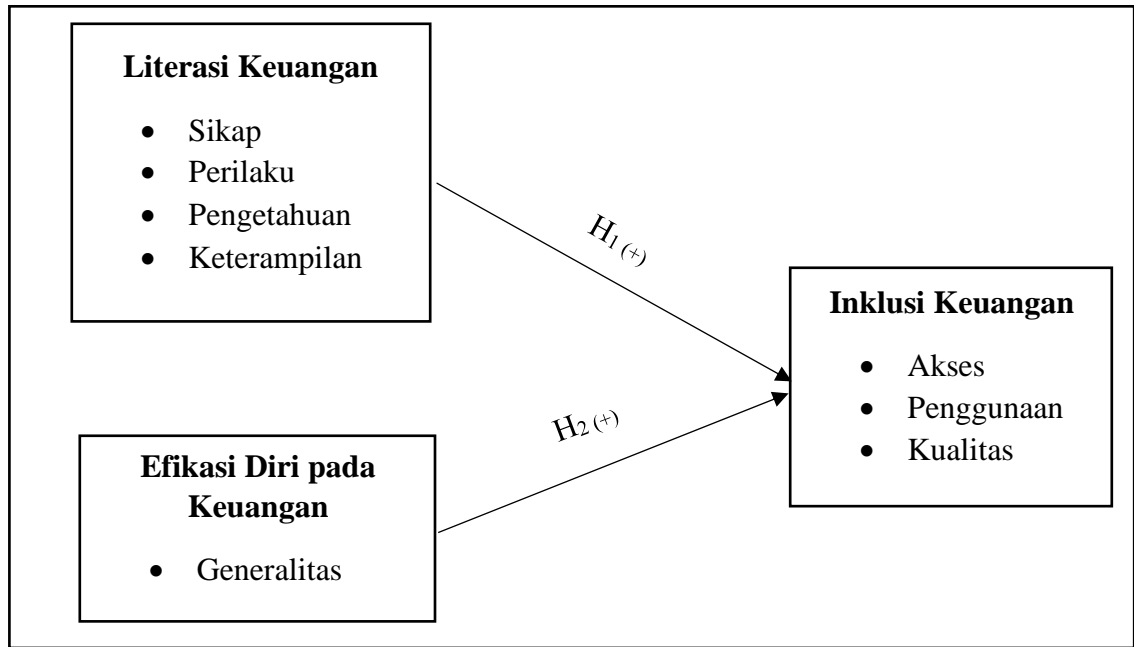
keyakinan yang tinggi atas kemampuannya dalam mengatur kondisi keuangan maka tingkat inklusi keuangannya juga akan tinggi karena mereka merasa yakin atas kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dalam aktivitas keuangan sehingga dapat memicu penggunaan produk dan layanan keuangan. Mereka bergantung dengan kemampuannya dalam menghadapi masalah keuangan dan hal-hal yang terkait dengan akses dan penggunaan produk dan layanan keuangan yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mindra *et al.*, 2017). Penelitian dari Wijaya *et al.* (2019) juga menyatakan terdapat pengaruh positif dari efikasi diri pada keuangan terhadap inklusi keuangan.

Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Farrell *et al.* (2016) dimana seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung dapat memiliki produk atau menggunakan layanan keuangan. Oleh karena itu, ketika seseorang merasa yakin dengan kemampuannya, maka akan menjadi percaya diri untuk mengatasi suatu masalah atau situasi dalam hal ini dapat menggunakan dan mengakses produk dan layanan keuangan yang tersedia untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

H₂: Efikasi diri pada keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

2.3 Rerangka Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori dan pengembangan hipotesis diatas maka dibangun rerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Rerangka Penelitian

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian mengenai *Financial Inclusion* pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jurnal Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Bongomin et al (2018)	Nexus Between Financial Literacy and Financial Inclusion: Examining the Moderating Role of Cognition from a Developing Country Perspective	International Journal of Bank Marketing, Vol. 36 No. 7, 2018.	Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Inklusi Keuangan.

2.	Mindra et al. (2017)	Financial Self-Efficacy: A Determinant of Financial Inclusion	International Journal of Bank Marketing, Vol. 35, 2017	Efikasi diri pada keuangan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap inklusi keuangan.
3.	Noor et al. (2020)	Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, and Financial Account Ownership Behavior in Pakistan.	Cogent Economics & Finance, 2020.	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada perilaku kepemilikan akun.
4.	Bongomin et al. (2017)	Financial Literacy in Emerging Economies: Do All Components Matter for Financial Inclusion of Poor Household in Rural Uganda?	Managerial Finance, Vol. 43 No. 12, 2017.	Penelitian dengan melibatkan komponen dari literasi keuangan yaitu aspek fungsional (sikap dan perilaku) dan non-fungsional (pengetahuan dan keterampilan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sikap berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

5.	Shen et al. (2018)	The Effect of Financial Literacy, Digital Financial Product Usage, and Internet Usage on Financial Inclusion in China	MATEC Web of Conferences 228, 05012 (2018)	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.
6.	Mindra & Moya (2017)	Financial Self-Efficacy: A Mediator in Advancing Financial Inclusion	Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal, Vol. 36 No. 2, 2017.	Literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap inklusi keuangan dan efikasi diri pada keuangan dapat memediasi secara sebagian hubungan antara Literasi keuangan dan inklusi keuangan.
7.	Farrell et al. (2015)	The Significance of Financial Self-Efficacy in Explaining Women's Personal Finance Behavior	Journal of Economic Psychology 54, 2016.	Seseorang yang memiliki efikasi diri pada keuangan yang tinggi akan cenderung memiliki perilaku terhadap keuangan seperti memiliki investasi, tabungan dan rendah kemungkinan untuk memiliki pinjaman dan kartu kredit.

8.	(Wijaya et al., 2019)	Financial Inclusion and Financial Self-Efficacy in Indonesia	Advances in Economics, Business and Management Research, Vol 100, International Conference of Organizational Innovation (ICOI 2019)	Efikasi diri pada keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan di daerah Bogor, Indonesia
----	-----------------------	--	---	---